

**CONTESTING HORIZONS OF MEANING IN
GLOBAL MODERNITY: RECONSTRUCTING ALI
KHAMENEI'S VISION OF AN ALTERNATIVE
CIVILIZATION THROUGH THE LENS OF
TRANSCENDENT THEOSOPHY**

¹**Aliya Azzakiyya Latiefa**

Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra
latiefailyas@gmail.com

²**Muthia Rahmani**

Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra
muthia.rahmany08@gmail.com

³**Fadhlu Rahman**

Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra
fadhlu rahman@sadra.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the thought of Ali Khamenei as an articulation of an alternative civilizational rationality amid the dominance of a material-instrumental form of global modernity. Departing from the assumption that contemporary global conflicts cannot be reduced merely to struggles over geopolitical and economic interests, this research situates modern conflicts as contests over horizons of meaning in defining humanity, freedom, progress, and the ultimate purpose of social life. The study employs a philosophical-anthropological approach grounded in Mulla Sadra's Transcendent Philosophy (*Ḥikmah Muta'āliyah*) as its primary analytical framework. A digital triangulation method is applied to the primary corpus consisting of *Majmoo'eh-ye Rahnameh*, Volumes 1, 17, 21, and 24. The findings reveal three major conclusions. *First*, the conflict underlying global modernity is fundamentally a clash of ontological and epistemological horizons of meaning. Western modernity is largely shaped

by a materialist-instrumental rationality that reduces human beings to utilitarian and secular dimensions, whereas Ali Khamenei's paradigm offers an alternative horizon grounded in spirituality, *tawhīd* (divine unity), and human dignity as the foundation of civilization. *Second*, Ali Khamenei's critique does not constitute a wholesale rejection of modernity; rather, it represents a rearticulation of an alternative modernity in which progress, scientific advancement, and political independence remain oriented toward divine purposes. *Third*, through the perspective of Transcendent Philosophy—particularly the concepts of *aṣālat al-wujūd* (the primacy of existence), *tashkīk al-wujūd* (the gradation of existence), *al-ḥarakah al-jawhariyyah* (substantial motion), and the human being as *wujūd rābiʿ* (relational existence)—this study demonstrates that Ali Khamenei develops the idea of a multipolar modernity that concerns not only the distribution of geopolitical power but also the plurality of civilizational horizons of meaning. Such a framework enables each nation to actualize its own form of modernity on the basis of its historical, religious, spiritual, and socio-cultural values.

Keywords: *Horizon of Meaning, Global Modernity, Transcendent Philosophy, Alternative Modernity, Multipolarity of Civilizations.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran Ali Khamenei sebagai artikulasi rasionalitas peradaban alternatif di tengah dominasi modernitas global yang bercorak material-instrumental. Berangkat dari asumsi bahwa konflik global kontemporer tidak dapat direduksi semata pada perebutan kepentingan geopolitik dan ekonomi, penelitian ini menempatkan konflik modern sebagai kontestasi horizon makna dalam mendefinisikan manusia, kebebasan, kemajuan, dan tujuan kehidupan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat manusia berbasis Hikmah Transenden Mulla Sadra (Hikmah Mutaʿaliyah) sebagai kerangka analitis utama melalui metode triangulasi digital pada korpus data primer *Majmoo'eh-ye Rahnameh* volume 1, 17, 21, dan 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*, konflik modernitas global pada dasarnya merupakan benturan horizon makna ontologis dan epistemologis; modernitas Barat didominasi rasionalitas materialis-instrumental yang mereduksi manusia pada dimensi

utilitarian-sekuler, sedangkan paradigma Ali Khamenei menghadirkan horizon alternatif berbasis spiritualitas, tauhid, dan martabat manusia sebagai fondasi peradaban. *Kedua*, kritik Ali Khamenei bukan penolakan total terhadap modernitas, melainkan reartikulasi modernitas alternatif yang menempatkan kemajuan, ilmu pengetahuan, dan kemandirian politik tetap dalam orientasi ilahiah. *Ketiga*, melalui perspektif Hikmah Transenden—khususnya konsep *aṣālat al-wujūd*, *tashkik al-wujūd*, *al-ḥarakah al-jawhariyyah*, dan manusia sebagai *wujūd rābiṭ*—penelitian ini menunjukkan bahwa Ali Khamenei membangun gagasan modernitas multipolar yang tidak hanya menyangkut distribusi kekuatan geopolitik, tetapi juga plur alitas horizon makna peradaban, sehingga setiap bangsa memiliki ruang untuk mengaktualisasikan modernitasnya berdasarkan nilai historis, religius, spiritual, dan sosio-kulturalnya masing-masing.

Kata Kunci: *Horizon Makna, Modernitas Global, Hikmah Transendental, Modernitas Alternatif, Multipolaritas Peradaban.*

PENDAHULUAN

Dalam diskursus global kontemporer, konflik antara poros perlawanan dan hegemoni Barat umumnya dipahami sebagai konflik kepentingan geopolitik, ekonomi, dan perebutan dominasi kekuasaan global semata (Ivanov 2025, 31). Pembacaan semacam ini cenderung menempatkan dinamika Iran dan poros perlawanan hanya dalam kerangka kekuatan politik yang berorientasi pada kepentingan material dan strategis (Wastnidge and Mabon 2023, 954-955). Namun, reduksi konflik pada dimensi geopolitik ini sesungguhnya mengabaikan lapisan filosofis yang lebih mendasar, yakni adanya kontestasi horizon makna dalam mendefinisikan modernitas itu sendiri (Wastnidge and Mabon 2023, 960). Adapun yang dipertarungkan bukan hanya wilayah, pengaruh politik, atau stabilitas ekonomi, melainkan juga makna manusia, kebebasan, martabat, perjuangan, rasionalitas, dan tujuan kehidupan sosial (Ben-Rafael 2018, 298; Buzan and Zhang 2024). Dalam konteks ini, modernitas tidak dapat dipahami sebagai entitas tunggal yang bersifat universal, melainkan arena perebutan makna antara berbagai horizon peradaban yang berupaya

mendefinisikan arah kehidupan manusia modern (Braslavskiy 2023, 43). Kritik terhadap modernitas materialistik juga tidak hanya muncul dari paradigma peradaban Islam Iran, tetapi turut hadir dalam sebagian tradisi intelektual Barat sendiri melalui kritik atas alienasi, nihilisme, dan krisis makna masyarakat modern (Liu 2024, 41). Dengan demikian, konflik global kontemporer dapat dipahami sebagai kontestasi makna modernitas dan rasionalitas peradaban yang melampaui pembacaan politik-ekonomi semata (Pan 2023, 57; Sauka 2020, 127).

Dalam konteks tersebut, Ali Khamenei menjadi figur penting untuk dikaji karena pemikirannya tidak hanya merepresentasikan posisi politik Iran dalam percaturan global, tetapi juga secara umum memuat artikulasi konseptual mengenai makna manusia, kebebasan, spiritualitas, ilmu pengetahuan, dan arah peradaban Islam modern (Bearce 2013, 44; Kholil et al. 2025, 28). Melalui gagasan seperti perlawanan (*muqāwamah*), kemandirian peradaban, kritik terhadap liberalisme materialistik, serta proyek “Peradaban Islam Baru” (*New Islamic Civilization*), Ali Khamenei berupaya menghadirkan horizon modernitas yang berlandaskan nilai transenden dan rasionalitas religius (Rahbaran et al. 2020, 380; Taheri et al. 2025, 30). Dengan demikian, pemikirannya dapat dibaca bukan sekadar sebagai ideologi politik negara atau strategi geopolitik kawasan, melainkan sebagai upaya membangun rasionalitas peradaban alternatif di tengah kontestasi atau perebutan makna modernitas global.

Sejauh ini, penelitian mengenai Ali Khamenei dan modernitas global umumnya berkembang dalam tiga kecenderungan utama, yaitu *pertama*, kajian geopolitik dan hubungan internasional yang membahas strategi regional Iran serta poros perlawanan (Bearce 2013, 43; Arnason 2021, 30). *Kedua*, kajian ideologi politik Revolusi Islam Iran berfokus pada konsep *wilāyat al-Faqīh* dan legitimasi politik Islam (Moslehzadeh and Blumi 2025, 220; Taheri et al. 2025). *Ketiga*, kajian kritik Iran terhadap modernitas Barat dan gagasan peradaban Islam kontemporer (Selvik 2018, 1114; Chamankhah 2021, 40). Namun, berbagai penelitian tersebut pada umumnya masih memosisikan pemikiran Ali Khamenei

dalam kerangka politik praktis, ideologi negara, atau geopolitik kawasan, sehingga belum banyak yang membacanya sebagai artikulasi rasionalitas peradaban alternatif dalam konteks kontestasi horizon makna modernitas global. Padahal, pemikiran Ali Khamenei tidak hanya berbicara mengenai resistensi politik dan geopolitik, tetapi juga menyangkut manusia, kebebasan, spiritualitas, keadilan, ilmu pengetahuan, dan tujuan peradaban (Kholil et al. 2025, 21). Selain itu, kajian yang menghubungkan pemikiran Ali Khamenei dengan filsafat manusia berbasis Hikmah Muta'aliyah Mulla Sadra masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian belum mengeksplorasi bagaimana ontologi manusia dalam filsafat Mulla Sadra—seperti konsep gerak substansial (*al-ḥarakah al-jawhariyyah*), gradasi eksistensi (*tashkik al-wujūd*), dan kesempurnaan eksistensial manusia—dapat menjadi landasan bagi konstruksi rasionalitas peradaban dalam pemikiran Ali Khamenei, (Shirazi 1981, 40; Thabataba'i 1387, 24; Yazdi 1990, 67) padahal Mulla Sadra merupakan filsuf besar Persia yang banyak mempengaruhi cara pandang pemimpin-pemimpin besar di Iran masa kini (Hadi 2024, 34). Selain itu, konsep wujud Sadra mampu mengakomodasi pembahasan ontologis horizon makna yang secara gradasional bagian dari modus atau citra ada dalam bentuk pemahaman (Rahman 2022, 1-3). Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya memperluas dan memperdalam permasalahan ini dengan membaca pemikiran Ali Khamenei dalam melakukan perjuangan kontestasi makna di tengah modernitas melalui perspektif ontologi manusia dan rasionalitas peradaban dalam kerangka Hikmah Muta'aliyah atau Hikmah Transenden sebagai salah satu mazhab dalam pemikiran filsafat Islam yang paling populer di Iran.

Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap sudut pandang baru dalam konflik modernitas global dengan menelaah pemikiran Ali Khamenei melalui lensa Hikmah Transenden Mulla Sadra. Lebih daripada itu, orientasi pemikiran Ali Khamenei akan dieksplorasi lebih dalam sebagai pendukung hipotesis yang diketengahkan. Penelitian ini sangat relevan untuk dikaji mengingat masalah kontestasi makna di era modernitas relatif lebih sering disalahpahami atau bahkan tidak disadari di tengah konflik global, khususnya antara Iran dan musuh geopolitiknya. Dengan demikian,

masalah penelitian ini akan dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan berikut: *pertama*, bagaimana rasionalitas filosofis mendasari konflik modernitas global? *Kedua*, bagaimana Ali Khamenei mengartikulasikan modernitas dalam pemikirannya? *Ketiga*, bagaimana reartikulasi konsep modernitas alternatif Ali Khamenei ditinjau melalui kerangka filosofis Hikmah Transenden?

Penelitian mengenai kontestasi modernitas global atas pemikiran Ali Khamenei melalui perspektif Hikmah Transenden menjadi sangat relevan, sebab mampu menghadirkan dimensi filosofis yang selama ini cenderung tereduksi ke dalam pembacaan perebutan materi dan hegemoni politik semata. Kajian ini tidak hanya berupaya melihat konflik global dalam kerangka perebutan dominasi, tetapi juga sebagai kontestasi ruang pemahaman terkait hakikat manusia, rasionalitas, kebebasan, spiritualitas dan orientasi peradaban modern. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan, *pertama*, konflik modernitas global pada dasarnya merupakan benturan horizon makna ontologis dan epistemologis; modernitas Barat didominasi rasionalitas materialis-instrumental yang mereduksi manusia pada dimensi utilitarian-sekuler, sedangkan paradigma Ali Khamenei menghadirkan horizon alternatif berbasis spiritualitas, tauhid, dan martabat manusia sebagai fondasi peradaban. *Kedua*, kritik Ali Khamenei bukan penolakan total terhadap modernitas, melainkan reartikulasi modernitas alternatif yang menempatkan kemajuan, ilmu pengetahuan, dan kemandirian politik tetap dalam orientasi ilahiah. *Ketiga*, melalui perspektif Hikmah Transenden—khususnya konsep *aṣālat al-wujūd*, *tashkīk al-wujūd*, *al-ḥarakah al-jawhariyyah*, dan manusia sebagai *wujūd rābiʿ*—penelitian ini menunjukkan bahwa Ali Khamenei membangun gagasan modernitas multipolar yang tidak hanya menyangkut distribusi kekuatan geopolitik, tetapi juga pluralitas horizon makna peradaban, sehingga setiap bangsa memiliki ruang untuk mengaktualisasikan modernitasnya berdasarkan nilai historis, religius, spiritual, dan sosio-kulturalnya masing-masing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan model filsafat interpretatif-hermeneutik. Fokus penelitian ini diarahkan pada pembacaan filosofis terhadap konstruksi horizon makna, rasionalitas peradaban, dan spiritualitas politik dalam pemikiran Ali Khamenei melalui perspektif filsafat Hikmah Transenden Mulla Sadra. Sumber data rujukan penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini dibatasi secara tematis pada empat volume strategis dari *Majmoo'eh-ye Rahnameh* (Seri Panduan Pemikiran Tematis), yaitu jilid 17 (*'Edālat*) (Khamenei 2023a), jilid 21 (*Doshman-Shenāsi*) (Khamenei 2023b), jilid 24 (*Zendeḡi-ye Jihādī*) (Khamenei 2023c), dan jilid 40 (*Tamaddon-e Novīn-e Eslāmī*) (Khamenei 2023d), karena konfigurasi keempatnya secara integral merepresentasikan arsitektur utuh proyek peradaban alternatif Ali Khamenei yang mencakup dimensi aksiologi keadilan, demarkasi epistemik resistensi, praksis antropologis gerak substansial, hingga cetak biru integratif Peradaban Islam Baru. Mengingat adanya keterbatasan linguistik dalam penguasaan bahasa Persia, peneliti mengadopsi metode triangulasi digital dengan memanfaatkan instrumen penerjemahan generatif mutakhir serta merujuk pada literatur versi terjemahan resmi yang diterbitkan oleh Sadra Press sebagai pendukung pemahaman konseptual; namun demikian, validasi akhir dan rekonstruksi teoretis dalam riset ini tetap dikembalikan secara ketat pada acuan struktur teks serta terminologi asli dari kitab-kitab induk tersebut guna menjaga autentisitas dan kedalaman ontologisnya.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan karya utama Mulla Sadra berbahasa Arab sebagai kerangka teoretis untuk mengkaji gagasan Ali Khamenei dan sekaligus landasan untuk membaca isu kontestasi horizon makna dengan judul *al-Hikmah al-Muta'āliyah fī al-Asfār al-'Aqliyyah al-Arba'ah* (Shirazi 1981) sebagai ontologi utama dalam memahami konsep manusia, eksistensi dan rasionalitas dalam tradisi Hikmah Transenden. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai literatur

filosofat Islam kontemporer, serta kitab syarah filsafat seperti *Bidāyah al-Hikmah* (Thabataba'i 1387), artikel akademik, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema modernitas global, kritik rasionalitas instrumental, antropologi filosofis, dan studi peradaban Islam kontemporer.

Tahapan analisis data dilakukan dalam beberapa langkah. Pertama, peneliti melakukan identifikasi konseptual filosofis terhadap tema-tema utama dalam teks pemikiran Ali Khamenei, khususnya yang berkaitan dengan manusia, perjuangan, martabat, rasionalitas, modernitas, spiritualitas Qurani, dan konsep peradaban Islam, sekaligus konsep-konsep yang berkaitan dengan kontestasi horizon makna. Adapun langkah kedua, konsep-konsep tersebut dianalisis melalui pendekatan ontologi manusia dalam kerangka Hikmah Transenden Mulla Sadra dengan menitikberatkan pada konsep-konsep kunci dalam filsafat Mulla Sadra antara lain *aṣālat al-wujūd*, *tashkīk al-wujūd*, *al-ḥarakah al-jawhariyyah*, kesatuan jiwa dan tubuh, serta teleologi eksistensial manusia menuju kesempurnaan. Ketiga, hasil pembacaan tersebut dikontekstualisasikan dalam problem modernitas global untuk melihat bagaimana Ali Khamenei membangun konstruksi rasionalitas peradaban alternatif terhadap hegemoni atau dominasi pandangan peradaban material-instrumental modern. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap fondasi ontologis dan antropologis yang mendasari horizon makna dalam paradigma peradaban Islam kontemporer.

MODERNITAS GLOBAL DAN KONTESIASI HORIZON MAKNA

Fondasi Ontologis Modernitas Global

Menurut berbagai pendekatan teoretis, modernitas dipahami sebagai suatu proses global yang kompleks, beragam, dan multidimensional (Savelyev 2020, 1-3). Berbeda dengan hal tersebut, perspektif ahli sosiologi memandang modernitas bukan sebagai kondisi universal yang netral, melainkan sebagai konstruksi historis yang berakar pada pengalaman

Eropa Barat yang menjadi standar normatif global dan terkait erat dengan kolonitas, meski kerangka dekolonial sendiri masih memiliki keterbatasan geografis dan epistemik, dan dalam hal ini modernitas juga masih berfungsi sebagai instrumen geopolitik, terutama pada era Perang Dingin (Boatcă and Meghji 2024, 2). Oleh karena itu, modernisasi global dapat dipahami sebagai embrio globalisasi, yakni transformasi dari proyek penyebaran model Barat menuju suatu tatanan dunia yang lebih terintegrasi, namun tetap diwarnai oleh relasi kuasa yang asimetris (Roudometof 2024, 3). Dengan demikian, modernitas global merupakan konstruksi multidimensional yang tidak hanya mencerminkan dinamika perkembangan, tetapi juga mereproduksi relasi kuasa dalam skala global.

Lebih lanjut, pembahasan mengenai modernitas global dapat dipahami melalui beberapa dimensi analitis. *Pertama*, secara ontologis, modernitas global tidak dapat direduksi sebagai proyek kemajuan semata, melainkan harus dipahami sebagai formasi historis yang lahir melalui proses kekerasan global, seperti kolonialisme, perampasan, perbudakan, dan eksploitasi (Bhambra and Santos 2017, 4). *Kedua*, modernitas juga merupakan produk historis dari kolonialitas dan konfigurasi kekuasaan global yang secara inheren membentuk serta menstrukturkan konstruksi epistemologis dalam *Comparative and International Education (CIE)* (Takayama et al. 2017, 81). *Ketiga*, modernitas global juga perlu dipahami dalam dimensi praksis dan resistensi, yakni sebagai arena kontestasi di mana berbagai aktor berupaya menegosiasikan, menantang, dan mentransformasikan struktur dominasi yang diwariskan oleh kolonialitas. Dalam kerangka ini, pendekatan pasca-kolonial dan dekolonial tidak hanya berfungsi sebagai perangkat kritik epistemologis, tetapi juga membuka kemungkinan praksis emansipatoris melalui penciptaan bentuk-bentuk organisasi, pengetahuan, dan praktik sosial alternatif yang lebih menghormati martabat manusia (Yousfi 2021, 80–81). Dengan demikian, modernitas global merupakan formulasi multidimensional yang tidak hanya mempresentasikan struktur kekuasaan dan warisan kolonial yang mengendap dalam ontologi dan epistemologinya saja, tetapi juga menghadirkan ruang praktis sebagai medan kontestasi bagi kemungkinan resistensi dan transformasi.

Kontestasi Horizon Makna dalam Modernitas Global

Contessi mendefinisikan kontestasi sebagai suatu persaingan para aktor dalam konstruksi sosial strategis yang bertujuan untuk merusak atau menggantikan makna intersubjektif yang diterima atau sedang berkembang melalui perumusan intervensi diskursif yang saling bersaing (Newman and Zala 2018, 4). Kontestasi normatif terbagi menjadi dua tipe, yakni kontestasi melalui kata-kata (kontestasi diskursif) yang melibatkan perdebatan mengenai makna dan melalui tindakan (kontestasi perilaku) yang berada di luar cakupan literatur (Stimmer and Wisken 2019, 515). Kontestasi dalam konteks modernitas global diarahkan pada kontestasi diskursif horizon makna. Dalam fenomenologi dan hermeneutika, horizon diartikan sebagai suatu kerangka batas metafisik yang membuka jalan menuju proses dialogis penciptaan makna yang berkelanjutan (Mawlein 2023, 4571). Dengan demikian, kontestasi horizon makna dipahami sebagai ajang pergulatan para aktor dengan dimensi historis-budaya berbeda-beda yang saling menantang dan merekonstruksi makna global.

Berdasarkan kerangka tersebut, pembahasan kontestasi horizon makna dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama. *Pertama*, dimensi ontologis-struktural menunjukkan historis kemunculan kontestasi horizon makna ditandai oleh demistifikasi akibat perkembangan rasionalisme modern dan semangat kapitalisme yang memicu rasionalisasi menyeluruh pada berbagai sektor ekonomi, hukum, sains, teknologi hingga dokmatisasi agama (Etzrodt 2024, 654). *Kedua*, dimensi epistemologis-hermeneutik: orientasi makna dinilai sebagai fakta antropologis konstitutif yang membentuk kognisi, fondasi normatif dan proses modulasi identitas manusia (Raza 2022, 99). *Ketiga*, dimensi dialektis-konflikual, titik perdebatan utama horizon makna terletak pada kontras antara paradigma akultural yang menekankan homogenitas universal dengan paradigma kultural yang menawarkan alternatif modernitas majemuk (Gandhi 2024, 2363). Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa kontestasi horizon makna bukan sekadar perdebatan teoretis abstrak semata, melainkan pertarungan eksistensial dan peradaban yang menentukan arah makna kesadaran dan tatanan sosial modern secara global.

ALI KHAMENEI DAN PROYEK PERADABAN ISLAM KONTEMPORER

Spiritualitas Qur'ani sebagai Fondasi Modernitas Islam

Kebangkitan Islam tidak dapat dipahami sebagai sikap anti-modernitas, melainkan sebagai bentuk respons kritis atas krisis modernitas yang dicirikan oleh hegemoni sekularisme, sekaligus sebagai ikhtiar mereorientasikan arah modernitas melalui internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan (*Modernity, Its Crisis and Islamic Revivalism* n.d., 1). Dalam kerangka ini, Ali Khamenei memandang bahwa modernitas Islam tidak cukup dibangun di atas fondasi material-empiris semata, tetapi harus menjadi wadah yang mengintegrasikan pertumbuhan spiritual dan material secara simultan (Khamenei 2023d, 79; Rahbaran et al. 2020, 385). Lebih lanjut, implementasi proyek tersebut hanya dapat dicapai melalui transformasi individual yang bertumpu pada kedekatan dengan Al-Qur'an melalui proses memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilainya guna mengatasi krisis multidimensional umat Islam (Ali Khamenei 2025a, 15; Khamenei 2023d, 99). Dalam ranah sosial, konstruksi modernitas Islam berorientasi pada terwujudnya keadilan sosial sebagaimana termaktub dalam prinsip *liyaquma al-nāsu bil-qist*, yang menegaskan prinsip keadilan sebagai fondasi kehidupan manusia. Dalam hal ini, konsep *qist* dibedakan dari *'adl*, di mana *'adl* merepresentasikan keseimbangan universal dalam seluruh aspek eksistensi, sedangkan *qist* lebih mengarah pada praksis keadilan dalam tatanan sosial (Khamenei 2023a, 21; Ali Khamenei 2025b, 1). Dengan demikian, modernitas Islam tidak hanya berorientasi pada kemajuan material, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Qur'ani sebagai landasan fundamental bagi terwujudnya tatanan kehidupan yang seimbang dan berkeadilan sebagai basis peradaban yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pembahasan konsep spiritualitas Qur'ani dalam membangun fondasi modernitas Islam dapat diklasifikasikan ke tiga dimensi utama. *Pertama*, dimensi ontologis, kedekatan dengan Al-Qur'an diposisikan sebagai fondasi eksistensial yang membentuk hakikat kehidupan, kesejahteraan, dan kemajuan manusia modern (Ali Khamenei

2025a, 88; Khamenei 2023d, 89). *Kedua*, dimensi epistemologis: nilai-nilai al-Qur'an didudukkan sebagai basis epistemik dan motor penggerak ilmu pengetahuan yang secara aktif mendorong transformasi peradaban manusia (Khamenei 2023d, 90; Ali Khamenei 2025a, 97). *Ketiga*, dimensi peradaban, berdasar pada spiritualitas Qur'ani peradaban islam mampu memfasilitasi manusia untuk tumbuh secara menyeluruh pada aspek spiritual dan materiel menuju kesempurnaan (Rahbaran et al. 2020, 386; Khamenei 2023d, 99; Ali Khamenei 2025a, 101). Sintesis dari ketiga dimensi ini menegaskan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai basis spiritual yang membangun fondasi modernitas Islam dengan mendidik dan menguatkan transformasi manusia menuju kesempurnaan hakikinya.

Negara Revolusioner dan Pembentukan Peradaban Islam Modern

Negara Revolusioner dalam pemikiran Ali Khamenei dipahami sebagai instrumen historis untuk membangun masyarakat Islam sebagai landasan lahirnya peradaban Islam modern (Khamenei 2023d, 119; Selvik 2018, 1114; Ali Khamenei 2025a, 135–36). Pada poin ini, negara tidak diposisikan hanya sebagai institusi administratif atau alat kekuasaan politik, tetapi menjadi transformasi sosial yang menghubungkan nilai-nilai revolusi Islam dengan pembentukan tatanan peradaban (Khamenei 2023a, 139; Ali Khamenei 2025d, 89; Taheri et al. 2025, 39). Dalam konteks pemahaman ini, Revolusi Islam Iran sebagai sebuah fenomena historis merupakan tahap inisiator atau tahap awal kebangkitan peradaban Islam global yang bergerak secara bertahap dari revolusi negara Islam, masyarakat Islam, hingga terbentuknya peradaban Islam modern yang mandiri berlandaskan Tauhid sebagai skenario akhir perkembangan peradaban Islam (Kusumo 2024, 224). Oleh karena itu, konsep negara revolusioner menjadi inti dari proyek modernitas alternatif yang hendak dibangun dengan cara mengintegrasikan spiritualitas, keadilan, ilmu pengetahuan, dan kemandirian politik dalam satu tatanan sistem peradaban jangka panjang dan berkelanjutan.

Konsep negara revolusioner yang Ali Khamenei bangun dapat dipecah ke dalam beberapa dimensi, antara lain: *Pertama*, dimensi struktural

berupa perwujudan negara Islam *wilāyat al-faqīh*. Sistem ini berfungsi menjaga kesinambungan antara nilai-nilai Islam dengan model negara modern (Khamenei 2023a, 87; Ibrahimian 2024, 36). *Kedua*, terdapat dimensi sosial-politik berupa keikutsertaan atau partisipasi publik, persatuan nasional, keadilan sosial, dan resistensi terhadap hegemoni Barat sebagai syarat terbentuknya tatanan masyarakat Islam (Khamenei 2023a, 53; Kholil et al. 2025, 314). *Ketiga*, terdapat dimensi pembangunan peradaban melalui penguatan ilmu pengetahuan, teknologi, media, ekonomi, dan hubungan internasional yang independen (Khamenei 2023d, 87; Moslehzadeh and Blumi 2025, 220). Dalam kerangka ini, kemajuan ilmu dan teknologi dipandang sebagai simbol kekuatan peradaban Islam modern, tetapi tetap harus diarahkan oleh etika Qur'ani dan spiritualitas. Dengan demikian, negara revolusioner berfungsi sebagai instrumen untuk menyalurkan energi iman dan nilai-nilai Islam ke dalam institusi politik, ekonomi, budaya, dan sosial agar pada akhirnya terbentuk modernitas Islam yang religius sekaligus dan spiritual, sekaligus unggul secara materiel.

HIKMAH TRANSENDEN DAN ONTOLOGI MANUSIA

Hikmah Transenden sebagai Dasar Realitas

Hikmah Muta'āliyah atau Hikmah Transenden adalah sistem filsafat yang dikembangkan Mulla Sadra melalui sintesis antara demonstrasi rasional (*burhān*), intuisi spiritual (*'irfān*), dan wahyu (*shar'/'wahy*) (Rahman et al. 2019, 102). Berbeda dengan tradisi filsafat yang memisahkan rasio dan spiritualitas, Hikmah Transenden memandang bahwa realitas hanya dapat dipahami secara utuh melalui integrasi dimensi intelektual, intuitif, dan teologis sekaligus (Walid et al. 2023, 42; Toresano et al. 2023, 8). Fondasi utama filsafat ini terletak pada prinsip *aṣalat al-wujūd* yang menempatkan eksistensi (*wujūd*) sebagai realitas primer, sementara esensi (*māhiyyah*) hanya merupakan abstraksi mental (Shirazi 1981, 21). Dari prinsip tersebut, Mulla Sadra mengembangkan konsep *tashkīk al-wujūd* yang menjelaskan bahwa seluruh realitas berada dalam gradasi eksistensi yang bertingkat, dari

wujud paling lemah hingga Wujud Absolut sebagai puncak kesempurnaan ontologis. Selain itu, melalui konsep *al-ḥarakah al-jawhariyyah*, Mulla Sadra menegaskan bahwa seluruh eksistensi bersifat dinamis dan terus bergerak menuju kesempurnaan (Shirazi 1981, 50). Dengan demikian, realitas tidak dipahami secara mekanistik dan materialistik, melainkan sebagai struktur eksistensial yang hidup, bertingkat, dan berorientasi transenden. Dalam kerangka ini, Tuhan dipahami sebagai sumber seluruh eksistensi sekaligus pusat orientasi ontologis bagi alam dan manusia.

Berdasarkan struktur filosofis tersebut, Hikmah Muta'aliyah dapat dipahami melalui tiga dimensi utama. *Pertama*, dimensi ontologis, yakni penegasan tentang primasi eksistensi (*aṣālat al-wujūd*) dan gradasi eksistensi (*tashkik al-wujūd*) yang memandang seluruh realitas sebagai tingkatan-tingkatan wujud yang saling terhubung secara hierarkis (Shirazi 1981, 40; Al-Walid 2012, 30). *Kedua*, dimensi epistemologis, yakni integrasi antara rasio, intuisi spiritual, dan wahyu sebagai sumber pengetahuan, sehingga pengetahuan tidak direduksi pada rasionalitas empiris semata (Thabataba'i 1387, 38; Shirazi 1981, 67). *Ketiga*, dimensi teleologis-transenden, yakni pandangan bahwa seluruh gerak eksistensi memiliki orientasi menuju kesempurnaan dan kedekatan dengan Tuhan sebagai Wujud Absolut (Gama 2015a, 143; 2014, 139). Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa *Hikmah Muta'aliyah* bukan sekadar sistem metafisika abstrak, melainkan kerangka filosofis yang membentuk cara pandang tentang manusia, pengetahuan, moralitas, dan peradaban. Oleh sebab itu, filsafat ini menjadi landasan penting dalam membangun kritik terhadap modernitas materialistik sekaligus menawarkan horizon rasionalitas peradaban alternatif yang berorientasi spiritual-transenden.

Ontologi Manusia dalam Hikmah Transenden

Dalam perspektif *Hikmah Muta'aliyah*, manusia dipahami sebagai realitas eksistensial multidimensional yang bergerak secara evolutif menuju kesempurnaan spiritual (Gama 2015b, 148). Ontologi manusia dalam filsafat Mulla Sadra bertumpu pada prinsip bahwa eksistensi (wujud)

bersifat dinamis dan bergradasi, sehingga jiwa manusia bukan substansi statis, melainkan being yang terus mengalami transformasi ontologis melalui gerak substansial (*al-ḥarakah al-jawhariyyah*) (Effendi 2021, 189). Prinsip *jismāniyyat al-ḥudūth wa rūḥāniyyat al-baqā'* menjelaskan bahwa manusia pada awalnya berkembang dari dimensi jasmani, kemudian melahirkan jiwa yang bergerak menuju eksistensi ruhani yang lebih tinggi dan abadi (Shirazi 1981, 450–451). Karena itu, jiwa dipahami sebagai “kesempurnaan pertama bagi tubuh alami yang organis” (*al-nafs kamāl al-awwal li-jism ṭabī'ī ālī dhī al-ḥayāh*), yang menunjukkan bahwa tubuh dan jiwa merupakan satu kesatuan eksistensial yang berkembang secara gradual menuju aktualisasi spiritual (Shirazi 1981, 135). Dalam kerangka ini, manusia tidak direduksi menjadi entitas biologis atau rasional-materiel semata, melainkan dipahami sebagai makhluk transenden yang memiliki orientasi eksistensial melampaui dunia materiel (Shirazi 1981, 137). Lebih jauh, manusia juga dipahami sebagai *wujūd rābiṭ*, yakni eksistensi relasional yang sepenuhnya bergantung pada Sebab Pertama sebagai sumber seluruh wujud (Shirazi 1981, 356). Oleh sebab itu, hakikat manusia tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memahami Tuhan sebagai *al-Wujūd al-Ḥaḥiqīqī* dan wujud paling sempurna, sehingga spiritualitas menjadi inti ontologis yang mendefinisikan eksistensi manusia itu sendiri.

Berdasarkan kerangka tersebut, konsep manusia dalam *Ḥikmah Muta'āliyah* dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama. *Pertama*, dimensi ontologis, yakni manusia sebagai entitas eksistensial yang dinamis dan bergradasi melalui konsep *tashkik al-wujūd* dan *al-ḥarakah al-jawhariyyah*, yang menegaskan bahwa eksistensi manusia selalu bergerak menuju tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi (Hadi 2024, 32). *Kedua*, dimensi antropologis-spiritual, yakni manusia sebagai kesatuan jasmani dan ruhani melalui prinsip *jismāniyyat al-ḥudūth wa rūḥāniyyat al-baqā'* yang menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak berhenti pada materialitas tubuh, tetapi berorientasi pada penyempurnaan jiwa dan aktualisasi spiritual (Shirazi 1981, 450; Toresano et al. 2023, 6). *Ketiga*, dimensi teologis, yakni manusia sebagai *wujūd rābiṭ* yang keberadaannya sepenuhnya bergantung kepada Tuhan sebagai sumber eksistensi absolut.

Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa manusia dalam filsafat Mulla Sadra bukan sekadar subjek biologis atau sosial, melainkan subjek spiritual-transenden yang menjadikan relasi dengan Tuhan sebagai dasar ontologis bagi pengetahuan, kebebasan, moralitas, dan tujuan peradaban manusia (Shirazi 1981, 351; Rahman 2022, 19).

Rasionalitas Peradaban dalam Pemikiran Ali Khamenei

Pembahasan ini hendak melihat bagaimana rasionalitas peradaban Ali Khamenei dipandang dalam kerangka filsafat Hikmah sebagai pijakan analisis untuk menggali nilai-nilai filosofis gagasan Ali Khamenei di tengah hegemoni modernitas. Dari pembahasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa struktur rasionalitas peradaban Ali Khamenei dapat dipecah ke dalam beberapa poin pembagian sebelum nantinya dijadikan dasar analisis filosofis-hermeneutis, antara lain: *Pertama*, dimensi ontologis, berupa penolakan terhadap cara pandang materialistik yang mereduksi keseluruhan dimensi manusia menjadi entitas fisik (Khamenei 2023c, 45–46; Ali Khamenei 2025c, 83–84). Hal ini tampak pada gagasan-gagasan yang menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual Qur'ani sebagai dasar bertindak dan mengarahkan visi hidup individu dalam bernegara (Khamenei 2023d, 21; Ali Khamenei 2025a, 66). Dalam kerangka filsafat transenden, pandangan ini beresonansi dengan hakikat manusia yang dipandang sebagai jiwa yang pada tahap penyempurnaannya bersifat spiritual sekalipun awal kemunculannya bersifat materiel (Shirazi 1981, 401). *Kedua*, dimensi spiritual-antropologis yakni pandangan bahwa manusia memiliki orientasi spiritual sebagai puncak eskatologis dari perjalanan hidupnya (Ali Khamenei 2025d, 31). Pandangan ini merespons cara pandang Barat yang mengudeta otoritas Tuhan sebagai pusat realitas dan menggantikannya dengan pandangan humanis materialis (Seyyed Hossein Nasr 1993, 45). Karenanya, pandangan Ali Khamenei ini mengharuskan hubungan ontologis yang erat antara Tuhan dengan manusia sebagai landasan hidup manusia baik secara individu maupun kelompok hingga terbentuknya tatanan masyarakat yang ideal (Khamenei 2023d, 99). Dalam kerangka

filosof *Hikmah Muta'aliyah*, pemikiran Ali Khamenei mengintegrasikan dimensi ilahiah pada diri manusia yang dipandang sebagai bentuk representasi *wujūd rābiṭ*, di mana dalam kerangka filsafat transenden keberadaan manusia bergantung mutlak atau wujud manusia melebur pada wujud Tuhan (Shirazi 1981, 504). *Ketiga* adalah dimensi peradaban itu sendiri, yakni krisis modernitas akibat cara pandang sekuler yang berkonsekuensi pada kehampaan makna hidup, alienasi, dan cara pandang nihilistik, diatasi dengan pandangan tatanan sosial dan peradaban yang mentransformasikan nilai-nilai materialistik ke dalam orientasi ilahiah (Khamenei 2023d, 119). Dalam konteks filsafat transenden, hal ini sejalan dengan cara pandang dunia Sadra yang melihat setiap entitas sebagai satu kesatuan wujud yang tidak saling terpisahkan, adapun perbedaan hanya pada level keapaan sebagai modus eksistensi yang bergradasi.

Dari ketiga struktur rasionalitas tersebut, hakikat peradaban yang hendak diusung oleh Ali Khamenei mengikat dimensi kemanusiaan berupa nilai-nilai sosial, politik, dan individu yang terhubung secara ontologis dengan nilai-nilai ilahiah melalui kepatuhan atas petunjuk Al-Qur'an (Khamenei 2023d, 89; Ali Khamenei 2025a, 66). Pandangan ini menunjukkan bahwa Ali Khamenei tidak membangun ontologi manusia di atas prinsip materialis-instrumental yang menempatkan nilai-nilai kemajuan peradaban pada akumulasi kuantitatif materi, melainkan justru membangunnya atas dasar kesadaran penuh akan makna nilai-nilai spiritual yang terintegrasi dengan aspek-aspek materiel (Khamenei 2023a, 115; Ali Khamenei 2025c, 144). Pada titik ini, individu dan masyarakat sebagai dua unsur pokok peradaban dilandasi dengan spirit ilahiah sekalipun tindakannya berwujud pada pengembangan kemajuan materi (Ali Khamenei 2025b, 48; Khamenei 2023d, 90–91). Pola kemajuan ini meniscayakan pengembangan peradaban berbasis dan berorientasi pada makna eksistensial yang umumnya peradaban modern kehilangan makna tersebut akibat sekularisme dan pemisahan dimensi-dimensi spiritual yang lebih tinggi (Rahman 2018, 140).

Secara epistemologis, pendekatan Ali Khamenei membangun peradaban dengan memformulasikan peran akal, wahyu, dan spiritualitas

dalam satu sistem ontologis tauhid (Rahman et al. 2019, 115). Pendekatan komprehensif ini banyak dilakukan oleh para filsuf besar Islam pada umumnya, dan yang dianggap paling sempurna ada di tangan filsafat hikmah transenden sebagai pendekatan holistik untuk memahami realitas (Majid Fakhry 2004, 54). Di tangan Ali Khamenei, pendekatan ini tidak hanya dijadikan cara pandang, melainkan terdistribusi secara sosial dan menjadi semangat negara, bahkan peradaban ideal yang dicita-citakan. Dari kacamata pandangan filsafat Hikmah Transenden, pola visi dan arah kemajuan ini menunjukkan bagaimana manusia memahami hakikat wujudnya dan hubungannya dengan wujud mutlak (Tuhan) sebagai sumber realitas prinsipil (Thabataba'i 1387, 49). Dengan demikian, Ali Khamenei mengonstruksi rasionalitas peradaban yang berorientasi pada makna eksistensial merujuk pada dimensi atau unsur terdalam manusia yang selalu menuju kesempurnaan spiritualitas Qur'ani.

RASIONALITAS PERADABAN DAN REARTIKULASI MODERNITAS GLOBAL

Resistensi sebagai Reartikulasi Rasionalitas Peradaban Modern

Rasionalitas peradaban dalam konteks modernitas global tidak sekadar dipahami sebagai perkembangan dan kemajuan materiel, melainkan sebagai arena kontestasi horizon makna global. Dalam konteks ini, rasionalitas peradaban merupakan upaya mereartikulasi modernitas global berdasarkan pemikiran Ali Khamenei yang diperkuat melalui kerangka filsafat hikmah transenden. Oleh karena itu, pembahasan ini diklasifikasikan ke dalam dua dimensi utama. *Pertama*, dimensi ontologis, perlawanan terhadap arogansi global yang berusaha mencampuri urusan manusia dan bangsa lain demi kepentingan sepihak merupakan kewajiban mutlak demi membela martabat islam sebagai keluhuran derajat manusia bertauhid yang pantang menunduk pada dominasi non-Ilahi (Khamenei 2023b, 131; Ali Khamenei 2025c, 36–39). Melalui lanskap hikmah transenden, pandangan ini koheren dengan konsep gradasi wujud (*tashkik al-wujūd*) yang menyatakan bahwa realitas wujud adalah tunggal,

namun memiliki berbagai tingkatan intensitas yang berbeda (Muslih et al. 2025, 160). *Kedua*, dimensi epistemologis: pandangan kapitalis yang mengejar kemajuan, pembangunan dan perkembangan sains dan industri pada dasarnya telah mengabaikan prinsip keadilan sosial (Khamenei 2023d, 89; Ali Khamenei 2025b, 126). Lain halnya, pandangan Islam justru menekankan perkembangan dan kemajuan bersamaan dengan kesejahteraan dan keadilan merata dengan mengatasi kesenjangan sosial dalam masyarakat (Khamenei 2023a, 33). Dalam kerangka filsafat Hikmah Transenden, pandangan ini selaras dengan konsep gerak substansial (*al-ḥarakah al-jawhariyyah*) yang menyatakan gerak substansi selalu mendahului gerak aksiden sehingga gerak pada aksiden tidak akan terjadi tanpa gerak substansi (Bilad 2018, 88). Dengan demikian, rasionalitas peradaban Islam dalam pemikiran Ali Khamenei melalui kerangka *Hikmah Muta'aliyah* menunjukkan bahwa modernitas global tidak dapat dibangun di atas dominasi dan kapitalisme materialistis, namun perlu didasari oleh kepatuhan tauhid dan kesejahteraan sosial yang menjadi basis prinsip Islam.

Integrasi antara dimensi ontologis dan epistemologis dalam pemikiran peradaban alternatif Ali Khamenei melalui perspektif hikmah transenden menunjukkan bahwa krisis modernitas global tidak hanya bersumber dari dominasi politik dan ekonomi, tetapi juga dari kerusakan struktur makna yang mendasari peradaban modern itu sendiri (Kholil et al. 2025, 321). Pada tataran ontologis, penolakan terhadap arogansi global merefleksikan upaya menjaga martabat manusia sebagai entitas bertauhid yang memiliki kedudukan eksistensial luhur dalam hierarki wujud. Dalam perspektif *tashkik al-wujūd* (Shirazi 1050, 135), dominasi kekuatan non-Ilahi dipandang sebagai bentuk penyimpangan karena menempatkan kekuasaan materiel sebagai pusat realitas, padahal seluruh tingkatan wujud seharusnya berorientasi pada sumber wujud tertinggi, yaitu Tuhan (Heer and Nasr 1989, 54). Sementara itu, pada dimensi epistemologis, kritik terhadap kapitalisme modern menegaskan bahwa kemajuan yang hanya berorientasi pada aspek materiel tanpa transformasi moral dan keadilan sosial akan menghasilkan ketimpangan peradaban. Hal ini selaras dengan

konsep *al-ḥarakah al-jawhariyyah* dalam Hikmah Transenden yang menekankan bahwa perubahan hakiki harus bermula dari transformasi substansi (Shirazi 1981, 405), bukan sekadar perubahan aksidental pada aspek teknologi, industri, atau pembangunan fisik. Dengan demikian, pemikiran Khamenei memperlihatkan bahwa peradaban alternatif Islam tidak hanya menawarkan resistensi terhadap hegemoni global, tetapi juga menghadirkan paradigma peradaban yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial secara menyeluruh dalam proses modernitas.

Multipolaritas Peradaban sebagai Reartikulasi Horizon Makna Alternatif Modern

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, Ali Khamenei menekankan beberapa pokok pemikiran sebagai landasan horizon makna alternatif modern. Di antara makna yang paling vokal dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, antara lain: *pertama*, dimensi epistemologis-hermeneutik. Pada bagian ini, Ali Khamenei berusaha menyuarakan bagaimana makna modernitas dan kemajuan peradaban ditafsirkan ulang dengan penekanan pada dimensi spiritualitas Qur'ani yang terdistribusi melalui syarat-syarat terbentuknya tatanan masyarakat yang adil melalui perjuangan atau konsep perlawanan (*muqāwamah*) (Khamenei 2023d, 99; Ali Khamenei 2025a, 53; Selvik 2018, 1117). *Kedua*, teleologis-peradaban. Makna modernitas pada poin ini diasumsikan sebagai keadaan yang terus bergerak menuju kesempurnaan, di mana pada tahap awal, Ali Khamenei menyebutkan dalam beberapa bukunya bahwa revolusi Islam Iran adalah tahap inisiator peradaban modern yang hendak dicita-citakan (Khamenei 2023b, 131; Ali Khamenei 2025b, 159). Pada akhirnya, modernitas ini akan terus bergerak dalam tatanan makna peradaban yang lebih luas dan dalam. *Ketiga*, Ali Khamenei secara tidak langsung menekankan konsekuensi Geopolitik-Peradaban sebagai wujud final modernitas yang dicita-citakan. Pada tahap ini, kekuasaan tunggal sebagai basis makna dalam kontestasi global yang umumnya dipahami sekarang harus runtuh dan diserahkan kepada hak individu suatu bangsa yang ingin membangun tatanan

peradaban modernnya masing-masing (Khamenei 2023b, 141; Khamenei 2025b, 172).

Dari ketiga dimensi ini, Ali Khamenei hendak mengusung multipolaritas peradaban yang bukan hanya sekadar distribusi kekuatan politik multipusat, melainkan suatu proyek reartikulasi modernitas berupa pergeseran dominasi horizon makna Barat kepada pluralitas horizon peradaban yang memiliki landasan ontologis, epistemologis, dan semangat spiritualnya masing-masing (Khamenei 2023b, 131; Ali Khamenei 2025a, 113). Dalam konteks ini, Al-Qur'an sebagai sumber ajaran utama yang diyakini dan diinterpretasikan oleh Ali Khamenei berfungsi sebagai inisiator dan pemantik awal terbentuknya tatanan ideal tersebut (Khamenei 2023d, 119). Dasar ini menunjukkan modernitas tidak lagi diposisikan sebagai model tunggal yang sebelumnya didominasi oleh sekularisme, materialisme-instrumentalis dan/atau liberalisme Barat, tetapi sebagai sebuah ruang terbuka untuk semua peradaban yang memaknai eksistensi peradabannya sendiri berdasarkan nilai historis, religius, dan sosio-kultural yang berbeda-beda (Bettiza et al. 2023, 1–2). Oleh karenanya, multipolaritas dalam pemikiran Ali Khamenei tidak hanya bersifat geopolitik, melainkan menghimpun penolakan terhadap monopoli definisi manusia, peradaban, kemajuan, dan kebebasan oleh modernitas Barat.

Melalui skema perspektif hikmah transenden, Ali Khamenei berusaha menerapkan gagasan prinsipalitas wujud, keragaman dalam kesatuan wujud, gradasi wujud dan gerak substansial menyempurna (Shirazi 1050, 135). Hal ini ditemukan pada prinsip utamanya, yaitu keragaman peradaban multipolar tidak mengancam kesatuan tatanan global, melainkan justru dianggap sebagai ekspresi-ekspresi eksistensial pemaknaan peradaban modern yang bergradasi dalam kesatuan visi universal yang sama (Ibrahimian 2024, 38–39; Ali Khamenei 2025b, 163). Karenanya, modernitas alternatif yang dibangun Ali Khamenei diposisikan sebagai pengganti dalam wujud perlawanan atas dominasi suatu bangsa atau negara dan menggantikannya dengan tatanan dunia yang plural dalam satu visi universal yang sama berdasarkan nilai historis, agama, dan sosiokultural, masing-masing bangsa dan negara.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik modernitas peradaban tidak hanya dipahami sebagai sebuah arena perebutan kekuatan dominasi politik dan ekonomi, melainkan lebih jauh dari itu, terdapat kontestasi rasionalitas filosofis yang melandasinya berupa pendefinisian manusia, kebebasan, kemajuan, dan tujuan kehidupan sosial. Dalam kontestasi ini modernitas modern memperlihatkan dominasi nilai-nilai materialis-instrumental yang cenderung mereduksi hakikat manusia pada dimensi utilitarian dan sekuler, sedangkan paradigma Islam yang dikonstruksi oleh pandangan Ali Khamenei justru berupaya menghadirkan horizon makna alternatif yang menempatkan dimensi metafisika, khususnya spiritualitas, tauhid dan martabat manusia sebagai fondasi pembentukan peradaban. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konflik modernitas global adalah sebuah fenomena benturan horizon makna ontologis dan epistemologis yang menghantarkan manusia modern pada titik kesempurnaan tertentu.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pemikiran Ali Khamenei tidak hanya dilandasi oleh resistensi politik terhadap hegemoni Barat, tetapi juga oleh sebuah artikulasi proyek modernitas alternatif yang dibangun atas rasionalitas peradaban Islam. Melalui gagasan spiritualitas Qur'ani, negara revolusioner, perlawanan (*muqāwamah*), keadilan sosial dan peradaban Islam, Ali Khamenei berupaya mengartikulasikan modernitas sebagai proses eksistensial untuk membangun peradaban yang tetap mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, ilmu pengetahuan, dan kemandirian politik di tengah tekanan dominasi bangsa lain secara bersamaan. Dalam konsep ini, modernitas tidak ditolak sepenuhnya, melainkan diformulasikan dan ditafsir ulang agar tidak terlepas dari orientasi nilai-nilai ilahiah dan tujuan keberadaan manusia.

Lebih jauh, peneliti menyimpulkan bahwa melalui perspektif Hikmah Transenden Sadra, penelitian ini menunjukkan bahwa reartikulasi modernitas alternatif dalam pemikiran Ali Khamenei memiliki landasan

ontologis dan antropologis yang kokoh. Tampak terlihat dari kerangka konsep-konsep seperti *aṣālat al-wujūd*, *tashkīk al-wujūd*, kesatuan dalam keragaman wujud, *al-ḥarakah al-jawhariyyah* serta manusia sebagai *wujūd rābiṭ* menjelaskan bahwa manusia dipahami sebagai entitas spiritual-transenden yang bergerak menuju kesempurnaan eksistensial sebagai upaya proses memaknai hakikat manusia. Dari kerangka ini, Ali Khamenei membangun peradaban modernitas multipolar yang tidak hanya sebagai distribusi kekuatan global secara politik-ekonomi, melainkan sebagai upaya pembuka pluralitas horizon makna peradaban yang memungkinkan setiap bangsa dan negara membangun makna eksistensi modernitasnya berdasarkan nilai historis, religius, spiritual dan sosio-kulturalnya masing-masing.

Saran

Sebagaimana telah dipaparkan, penelitian ini berfokus pada level filosofis di mana peneliti berupaya untuk menggali nilai-nilai modernitas dalam ruang kontestasi horizon makna. Dengan demikian, hasil penelitian ini terbatas pada konstruksi dimensi metafisika peradaban Ali Khamenei.

Secara konseptual, penelitian ini belum menghasilkan kontribusi implementatif, sehingga disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih jauh melihat implikasi ini sebagai fondasi untuk mengenal arah implementasi konkret dari pemikiran nilai-nilai fundamental Ali Khamenei ke dalam studi interdisipliner yang integratif. Dengan demikian, gagasan Ali Khamenei dapat diinternalisasikan ke level praktis dan menghasilkan output penelitian aplikatif.

Selain itu, perlu kajian interdisipliner yang menghubungkan studi peradaban, geopolitik, dan teori modernitas lebih mendalam. Pengkajian isu ini melalui gagasan hikmah transenden pada krisis modernitas, alienasi manusia modern, serta relasi spiritual antara individu dan pembangunan peradaban masih sangat terbatas, yang membuat penelitian ini unggul di satu sisi, namun masih perlu pengembangan yang lebih mapan di sisi lain. Dengan demikian studi mengenai modernitas alternatif ini tidak berhenti

hanya pada level kritik terhadap hegemoni global, tetapi juga mampu menghadirkan formulasi filosofis yang lebih konstruktif bagi masa depan peradaban manusia kontemporer

DAFTAR PUSTAKA

- Al Walid, Kholid, et al. 2023. *Al-'Ilm Al- Hudhūri: Philosophical Epistemology and Sufism Common Ground* 7 (2): 41–42. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v7i2.7348>.
- Al Walid, Kholid. 2012. *Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*. Jakarta: Sadra Press.
- Arnason, J. 2021. *The Labyrinth of Modernity Horizons, Pathways and Mutations*. February 28. <https://doi.org/10.26181/603c2df298b41>.
- Bearce, Yvette Hovsepian. 2013. *Out of the Mouth of the Leader: The Political Ideology of Ayatollah 'Ali Hosseini Khamenei, Supreme Leader of the Islamic Republic of Iran*. January 1. <https://consensus.app/papers/out-of-the-mouth-of-the-leader-the-political-ideology-of-bearce/8123e330346a5583b391c2457bb290c5/>.
- Ben-Rafael, E. 2018. *From Multiple Modernities to Multiple Globalizations*. 35 (July): 295–313. <https://doi.org/10.5840/protosociology20183516>.
- Bettiza, Gregorio, D. Bolton, and David Lewis. 2023. “Civilizationism and the Ideological Contestation of the Liberal International Order.” *International Studies Review*, 25 (2): 1–28. <https://doi.org/10.1093/isr/viad006>.
- Bhambra, Gurinder K., and Boaventura de Sousa Santos. 2017. “Introduction: Global Challenges for Sociology.” *Sociology* 51 (1): 3–10. <https://doi.org/10.1177/0038038516674665>.
- Bilad, Cecep Zakarias El. 2018. “The Concept of Motion In Mullā Ṣadrā's Philosophy: An Ontological Understanding of The Human Soul's Development.” *Jurnal Ushuluddin* 26 (1): 82–94. <https://doi.org/10.24014/jush.v26i1.4224>.
- Boatcă, Manuela, and Ali Meghji. 2024. “A Discussion on Coloniality and Global Social Theory.” *Sociology Compass* 18 (7): 1–9. <https://doi.org/10.1111/soc4.13250>.

- Braslavskiy, Ruslan. 2023. "Anthony Giddens and Civilizational Analysis: Modernity between Reflexivity and Culture." *Sotsiologicheskoe Obozrenie / Russian Sociological Review* 22 (1): 147-174. <https://doi.org/10.17323/1728-192x-2023-1-147-174>.
- Buzan, B., and Feng Zhang. 2024. "Multiple Modernities in Civilizational Perspective: An Assessment of the Global Civilization(s) Initiative." *The Chinese Journal of International Politics*, 17 (1): 104-126. <https://doi.org/10.1093/cjip/poae006>.
- Chamankhah, L. 2021. "Khomeinism: Militant Shiism and the Mandate of the Just Jurist." *Journal of South Asian and Middle Eastern Studies* 39 (4): 1-25. <https://doi.org/10.1353/jsa.2016.0014>.
- Effendi, Rahmat. 2021. "Mulla Sadra Philosophy: An Alternative Paradigm on Issues of Science and Nature." *International Journal of Philosophy* 9 (4): 182. <https://doi.org/10.11648/j.ijp.20210904.11>.
- Etzrodt, Christian. 2024. "Max Weber's Rationalization Processes Disenchantment, Alienation, or Anomie?" *Theory and Society* 53 (May): 653-671. <https://doi.org/10.1007/s11186-024-09554-7>.
- Gama, Cipta Bakti. 2014. "Studi Kritis Terhadap Teori Identitas Pikiran-Otak Mario Bunge: Perspektif Neo-Sadrian." *Kanz Philosophia* 4 (2): 139.
- Gama, Cipta Bakti. 2015a. "Reduksionisme Eksplanatif Untuk Antropologi Transendental Jawadi Amuli." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 5 (2): 143. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v5i2.133>.
- Gama, Cipta Bakti. 2015b. "Reduksionisme Eksplanatif Untuk Antropologi Transendental Jawadi Amuli." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 5 (2): 143. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v5i2.133>.
- Hadi, Rahmad Tri. 2024. "Aliran Al-Hikmah Muta'aliyah: Kajian Komprehensif Teosofi Transenden Mulla Sadra." *Jurnal Al-Aqidah* 16 (1): 33-53. <https://doi.org/10.15548/ja.v16i1.10383>.
- Heer, Nicholas, and Seyyed Hossein Nasr. 1989. "Knowledge and the Sacred." *Philosophy East and West* 43 (1): 144-150. <https://doi.org/10.2307/1399476>.

- Ibrahimian, Hojjatollah. 2024. "Velayatul Faqih and the Resurgence of Islamic Movements Worldwide." *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization* 5 (1): 36-42. <https://doi.org/10.19109/ampera.v5i01.22868>.
- Ivanov, Ivan. 2025. "Some Aspects of the Political West's Struggles: Challenges to Power and Supremacy." *Srpska Politička Misao* 91 (3): 31-53. <https://doi.org/10.5937/spm91-56444>.
- Khamenei, Sayid Ali. 2023a. *Rahnāmeḥ 17: 'Edālat*. Enteshārāt Enqelāb Eslāmī (Muasseseh-ye Pazhoohesi Farhangi-ye Enqelāb-e Eslāmī).
- Khamenei, Sayid Ali. 2023b. *Rahnāmeḥ 21: Doshman-Shenāsī*. Enteshārāt Enqelāb Eslāmī (Muasseseh-ye Pazhoohesi Farhangi-ye Enqelāb-e Eslāmī).
- Khamenei, Sayid Ali. 2023c. *Rahnāmeḥ 24: Zendegī-Ye Jihādī*. Enteshārāt Enqelāb Eslāmī (Muasseseh-ye Pazhoohesi Farhangi-ye Enqelāb-e Eslāmī).
- Khamenei, Sayid Ali. 2023d. *Rahnameh 40: Tamaddon-e Novin-e Eslāmī*. Enteshārāt Enqelāb Eslāmī (Muasseseh-ye Pazhoohesi Farhangi-ye Enqelāb-e Eslāmī).
- Khamenei, Sayid Ali. 2025a. *Al-Quran Pelita Kehidupan*. Sadra Press.
- Khamenei, Sayid Ali. 2025b. *Jejak-Jejak Keadilan*. Sadra Press.
- Khamenei, Sayid Ali. 2025c. *Mengenal Musuh*. Sadra Press.
- Khamenei, Sayid Ali. 2025d. *Resonansi Jihad: Menemukan Makna Perjuangan Dalam Kehidupan*. Sadra Press.
- Kholil, Ahmad, Moh. Zawawi, Indah Rarasati, and Djody Firmansyah. 2025. "Insights Beyond the Revolution of Iran: A Review of Moral and Philosophical Values in the Political Realm of Imam Ayatollah Khomeini." *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 9 (2): 313-327. <https://doi.org/10.25217/jf.v9i2.4940>.
- Kusumo, Aditya Aryo Nur. 2024. "Factors Driving Contemporary Islamic Civilization From Iran's Shiah Perspective". *Journal of Islamic Civilization* 5 (2): 222-36. <https://doi.org/10.33086/jic.v5i2.5483>.
- Liu, Gengmeng. 2024. "Nihilism and Modern Consumerism: A Philosophical Exploration of the Search for Meaning." *Scientific and Social Research* 6 (8). <https://doi.org/10.26689/ssr.v6i8.7975>.

- Majid Fakhry. 2004. *A History of Islamic Philosophy*. Columbia University Press.
- Mawlein, Batskhem. 2023. "Exploring Edmund Husserl's Horizon Phenomenology: Analyzing The Significance of Horizon-Fusion Within The Context of Continental Philosophy". *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts* 457 4 (2): 4571-4579. <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v4.i2.2023.5409>.
- Moslehzadeh, Fatemeh, and I. Blumi. 2025. "Gulf Women and Anti-European Imperialism: Forgotten Gender Discourses in Interwar Iran's Shi'i Reformation Movement." *Middle East Critique* 34 (2): 219–38. <https://doi.org/10.1080/19436149.2025.2453318>.
- Muslih, Muhammad Kholid, Ahmad Hisyam Syamil, and Amir Reza Kusuma. 2025. "Konsep Filsafat Mulla Sadra." *Al-Afkar Journal for Islamic Studies* 8 (2): 158-186. <http://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1306>.
- Newman, E., and Benjamin Zala. 2018. "Rising Powers and Order Contestation: Disaggregating the Normative from the Representational." *Third World Quarterly* 39 (5): 871–888. <https://doi.org/10.1080/01436597.2017.1392085>.
- Pan, Yue. 2023. "The Abuse of Nihilism: And Strauss's Critique of Modernity." *Academic Journal of Management and Social Sciences* 3 (2): 53-57. <https://doi.org/10.54097/ajmss.v3i2.10238>.
- Rahbaran, Homayon, Rashid Rekabian, and Sirous Khandan. 2020. "Components of Modern Islamic Civilization In The Thought of Ayatollah Khamenei." *Gênero & Direito* 9 (2). <https://doi.org/10.22478/ufpb.2179-7137.2020v9n2.50783>.
- Rahman, Fadhlu. 2018. "Membangun Peradaban Esoteris Berbasis Nilai-Nilai Spiritual: Studi Historis Sains Islam Abad Pertengahan." *Esoterik* 4 (2): 130–51. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v4i2.4091>.
- Rahman, Fadhlu. 2022. "Solusi Filsafat Jiwa Sadra Para Paradoks Onto-Epistemik Transhumanisme Nick Bostrom." *Refleksi* 1 (1): 1–26.
- Rahman, Fadhlu, Pia Nuraripah, and Rahmatika Layyinah. 2019. "Preventing Islamic Radicalism Through Integrative Epistemology of Sadrian Philosophy: The Case Study of Hizbut Tahrir Indonesia's

- Reasoning.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18 (2): 101–120. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3674>.
- Roudometof, Victor. 2024. “In Search of Global Sociology: A Critical Overview of Competing Research Agendas.” *Humanities and Social Sciences Communications* 11 (1): 889. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03191-2>.
- Sadr al-Muta’alihin Shirazi. 1050 H. *Al-Shawāhid al-Rubūbiyyah*. Markaz-e Nashr-e Daneshgahi (Academic Publishing Center).
- Sadr al-Muta’alihin Shirazi. 1981. *Al-Ḥikmah al-Muta’āliyah fī al-Asfār al-‘Aqliyyah al-Arba’ah*. Vol. 1. Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-‘Arabi.
- Sauka, Anne. 2020. “A Lack of Meaning?” *Approaching Religion* 10 (2): 125–140. <https://doi.org/10.30664/ar.91788>.
- Savelyev, Yuriy. 2020. “Dimensions and Antinomies of Modernization in the Globalized World.” *Thesis Eleven* 158 (1): 81–95. <https://doi.org/10.1177/0725513619888678>.
- Selvik, Kjetil. 2018. “Autocratic Legitimation in Iran: Ali Khamenei’s Discourse on Regime ‘Insiders’ and ‘Outsiders.’” *Democratization* 25 (7): 1114–1131. <https://doi.org/10.1080/13510347.2018.1446947>.
- Seyyed Hossein Nasr. 1993. *The Need for Sacred Science*. Curzon Press.
- Shatakshi, Shatakshi. 2024. “An Analytic Account of The Phenomenon of Modernity with Specific Reference To The Way in Which The Acknowledgement of Multiple or Alternative Modernities Impacts The Comprehension of The Phenomenon.” *International Journal of Social Science and Economic Research* 9 (7): 2363–2368. <https://doi.org/10.46609/ijsser.2024.v09i07.018>.
- Stimmer, Anette, and Lea Wisken. 2019. “The Dynamics of Dissent: When Actions Are Louder than Words.” *International Affairs* 95 (3): 515–533. <https://doi.org/10.1093/ia/iiz019>.
- Taheri, A., Khosro Mazroi, and Abdolreza Bay. 2025. “An Examination of the Principles and Indicators of the Revolutionary System in the Thought of Ayatollah Khamenei.” *Journal of Social-Political Studies of Iran’s Culture and History* 4 (2): 1–13. <https://doi.org/10.61838/kman.jpsich.346>.

- Takayama, Keita, Arathi Sriprakash, and Raewyn Connell. 2017. "Toward a Postcolonial Comparative and International Education." *Comparative Education Review* 61 (51): S1–24. <https://doi.org/10.1086/690455>.
- Thabataba'i, Muhammad Husain. 1387 H. *Bidāyah Al-Hikmah*. Dar al-Fikr.
- Toresano, Wa Ode Zainab Zilullah & Kholid Al Walid. 2023. "Explanatory Gap and Hard Problem of Consciousness on Philosophy of Mind: A Critical Study on Soul-Body Relation Point of View in Mullâ Śadrâ's Philosophy." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 8 (1): 1–24.
- Wastnidge, Edward, and Simon Mabon. 2023. "The Resistance Axis and Regional Order in the Middle East: Nomos, Space, and Normative Alternatives." *British Journal of Middle Eastern Studies* 51 (5): 954–971. <https://doi.org/10.1080/13530194.2023.2179975>.
- Yousfi, Hèla. 2021. "International Management, Should We Abandon the Myth of Cultural Hybridity? A Re-Examination of the Contribution of Postcolonial and Decolonial Approaches." *M@n@gement* 24 (1): 80–89. <https://doi.org/10.37725/mgmt.v24i1.6309>.